**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya sedemikian rupa. Sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup, baik perorangan maupun untuk kehidupan bersama. Hal ini didasarkan pada kemampuan-kemampuan alamiah atau potensi dasar yang dimiliki oleh manusia seperti intelektual, imajinasi, dorongan dan keinginan. Serta adanya usaha pengembangan potensi dan upaya untuk menyerahkan nilai dan norma yang telah dimiliki dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, sejak peradaban manusia dimulai telah tercipta suatu sistem yang disebut dengan pendidikan.

Pendidikan seperti yang tertulis pada Garis-garis Besar Haluan Negara (Ahmadi dan Uhbiyati, 2015) adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Sedangkan, kata pendidikan bagi masyarakat umum berkaitan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan guru dan siswa. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung melalui persekolahan. Pendidikan dalam lingkup persekolahan melibatkan tiga komponen yang saling terkait yaitu siswa atau peserta didik, guru atau pendidik, dan kurikulum atau bahan ajar. Hal ini sesuai dengan makna sistem

pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 ayat (3) UU No. 20 Tahun 2003 (Suparlan, 2015) yaitu pertama, komponen pendidikan, karena sistem pendidikan nasional terdiri atas komponen-komponen yang secara bersama-sama membangun pendidikan nasional. Kedua, terkait secara terpadu, menunjukkan bahwa semua komponen tidak dapat bekerja sendiri-sendiri apalagi secara terpisah. Ketiga, tujuan pendidikan adalah tujuan yang telah desepakati bersama, yang akan dicapai oleh komponen pendidikan tersebut. Jika salah satu dari komponen ini tidak ada, maka tidak akan ada yang namanya proses pendidikan atau yang lebih umum dikenal dengan proses belajar dan pengajaran. Sehingga tujuan pendidikan tidak dapat dicapai.

Menurut teori belajar behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dan mengajar menurut Sanjaya (2015) berarti menata lingkungan agar sibelajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Jadi, untuk mencapai tujuan pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran baik di lingkungan persekolahan maupun di luar persekolahan guna membekali siswa dengan ilmu pengetahuan agar cerdas secara spiritual, intelektual pengetahuan dan sosial.

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di jenjang persekolahan adalah matematika. Dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar SD/MI, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan mengelola, dan memanfaatkan informasi pada kehidupan *real* atau nyata yang penuh dengan ketidakpastian, dan kompetitif.

Implementasi suatu proses belajar dikatakan berhasil apabila siswa mendapat hasil belajar yang optimal atau telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah atau daerah. Hasil belajar yang optimal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam belajar. Iskandar (2012: 180) mengemukakan “motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan”. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Stevani (2016: 313), sebagai berikut:

Motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Artinya semakin naik motivasi belajar siswa, maka akan semakin naik hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 5 Padang. Dengan nilai R square sebesar 0,739, artinya sebesar 73,90% perubahan pada variabel hasil belajar dapat dijelaskan oleh variabel motivasi belajar sedangkan sisanya sebesar 26,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam penelitian ini.

Kurniawati (2017: 27) menjelaskan “keaktifan belajar adalah suatu kegiatan fisik maupun mental yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam mengikuti proses pembelajaran”. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (Wibowo, 2016: 130) “pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran”. Menurut Sanjaya (2015),siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurmala dkk (2014) tentang pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi, menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap aktivitas belajar, motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2013/2014 . Hal ini terlihat dari t hitung = 16,567 > t tabel = 1,658 atau signifikan hitung = 0,000 < dari α = 0,05. Dan aktivitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Akuntansi siswa Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2013/2014.

Temuan Suwarto (2016) yang meneliti tentang pengaruh motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar PAI menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa dapat dilihat dari nilai t hitung > t tabel atau 3,280 > 1,697 maka koefisien regresi signifikan atau motivasi belajar benar-benar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Sedangkan pengaruh keaktifan belajar terhadap hasil belajar PAI siswa dapat dilihat dari nilai t hitung > t tabel atau 5,782 > 1,697 maka koefisien regresi signifikan atau keaktifan belajar benar-benar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa. Dari beberapa penelitian di atas, disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas IVA dan IVB SDN Gunung Sari I, bahwa motivasi dan keaktifan belajar siswanya sangat kurang. Dari 64 orang siswa hanya 12 sampai 16 orang siswa yang termotivasi untuk belajar matematika dan hanya 10 sampai 15 orang siswa yang turut aktif dalam pembelajaran matematika. Sehingga lebih dari 35 orang siswa memiliki hasil belajar matematika yang berada dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Untuk meningkatkan motivasi siswanya, guru wali kelas IVA dan IVB memberikan pelajaran matematika tambahan di luar jam sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru wali kelas V SDN Gunung Sari I dari 56 orang siswa, sebanyak 42 orang siswa suka belajar matematika dan sebanyak 14 orang siswa tidak suka belajar matematika. Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru wali kelas V memberikan *rewards* kepada siswa yang rajin mengerjakan tugas, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, dan mematuhi tata tertib yang telah disepakati selama proses pembelajaran berlangsung. Tetapi, meskipun telah diterapkan pemberian *rewards*, menurut guru wali kelas VB “persentase keaktifan siswa pada saat pembelajaran matematika kurang lebih hanya 30% atau sekitar 7 sampai 8 orang dari 24 orang siswa”. Menurut wali kelas VA, persentase keaktifan belajar matematika siswa kelas VA kurang lebih 40% atau sekitar 12 sampai 13 orang dari 32 orang siswa. Untuk hasil belajar matematika masing-masing kelas, sudah dikategorikan baik yaitu berada di atas kriteria ketuntasan minimal, tidak ditemukan siswa yang nilainya berada di bawah KKM.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan 20 orang siswa kelas IV dan V SDN Gunung Sari I, sebanyak 17 orang dari mereka yang suka belajar matematika mulai merasa bosan dan menyerah ketika harus mengerjakan soal cerita. Menurut mereka soal-soal cerita tersebut sulit untuk dikerjakan, dan sukar untuk dipahami. Dan 3 orang lainnya memang tidak suka belajar matematika dan mengatakan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit terutama ketika harus mengerjakan tugas perkalian dan pembagian.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa motivasi dan keaktifan belajar siswa masih kurang, namun nilai matematika mereka mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
3. Bagaimanakah gambaran hasil belajar matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
5. **Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang telah dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, seperti:

1. **Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

1. **Manfaat Praktis**
	1. Bagi siswa, sebagai bahan informasi motivasi dan keaktifan belajar, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
	2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan tentang motivasi dan keaktifan belajar siswa, sehingga guru menggunakan model, metode, strategi, maupun pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.
	3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi tambahan tentang motivasi dan keaktifan belajar siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika.
	4. Bagi peniliti, sebagai bekal untuk mendidik dikemudian hari dan menambah pengetahuan peneliti.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
	* + 1. **Motivasi Belajar**
				1. **Pengertian Motivasi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah motivasi yang dipandang memiliki peran yang cukup dominan. Meski diakui intelegensi dan bakat adalah modal utama dalam usaha mencapai hasil belajar. Namun, bagaikan motor tanpa bahan bakar, keduanya tidak akan berarti apabila siswa sebagai individu yang belajar tidak memiliki motivasi untuk mencapai tujuan belajar.

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin “*movere”* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, dan mengarahkan tingkah laku manusia (Iskandar, 2012). Berbagai kajian teori tentang motivasi memiliki objektif yang sama, yaitu masing-masing mencoba untuk menjelaskan mengapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Menurut Mc. Donald (Hamalik, 2013: 158)“*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Hellriegel dan Slocum (Khodijah, 2014: 150)mengemukakan pengertian motivasi sebagai berikut:

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini diransang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan motivasi merupakan daya penggerak, pendorong, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu untuk melakukan dan mencapai suatu tujuan. Berakar dari pengertian motivasi, menurut Iskandar (2012: 181)“motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman”.

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya, motivasi belajar seorang siswa dilihat dari semangat atau keinginannya untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas. Salah satu unsur terpenting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas adalah guru sebagai pemberi motivasi (motivator) yang bersentuhan langsung dengan proses belajar siswa dalam mencapai tujuan. Seorang guru harus bisa mengerahkan minat belajar siswa sehingga muncul keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu serta bersungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seorang siswa dan guru mau dan rela untuk mengerahkan segala kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

* + - * 1. **Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Menurut Winkel (Khodijah, 2014), dilihat dari sumbernya motivasi belajar ada dua jenis, yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar. Misalnya, seseorang yang termotivasi secara intrinsik akan melakukan belajar karena mendapatkan belajar itu adalah kegiatan yang menyenangkan, tidak menghindari hukuman apalagi mengharapkan penghargaan ataupun hadiah.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar. Misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah maupun hukuman dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional.

Motivasi intrinsik dalam realitanya memiliki daya tahan yang lebih kuat jika dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena, jika siswa mendapat motivasi dari luar (ekstrinsik), dapat saja mengakibatkan daya motivasi tersebut berkurang ketika faktor ekstrinsik mengecewakan siswa.

* + - * 1. **Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi dapat mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi ataupun mengubah kelakuan seseorang. Sehingga dalam aktivitas belajar juga diperlukan adanya motivasi. Seperti yang dikatakan oleh Khodijah (2014: 156)“jika individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka individu tersebut akan mencapai prestasi yang baik”. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar oleh para siswa. Sehubung dengan hal itu Eysenck (Djaali, 2007: 104) mejelaskan bahwa “fungsi motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku”.

Sejalan dengan Eysenck*,* Hamalik (2013: 161)mengemukakan ada tiga fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan, karena itu motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan belajar. Sardiman (Hendriana dkk, 2017: 171) mengemukakan fungsi motivasi sebagai berikut :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan menentukan arah perbuatan dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.

* + - * 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dimyati dan Mudjiono (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

1. Cita–cita atau Inspirasi Siswa

Cita-cita timbul dibarengi oleh perkembangan-perkembangan kepribadian, akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan yang telah dimiliki oleh satu individu. Dari segi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat meningkatkan kemauan dan semangat belajar siswa. Dari segi pembelajaran, pemberian penguatan berupa hadiah ataupun hukuman dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian menjadi cita-cita.

1. Kemampuan Siswa

Kemampuan siswa dapat memperkuat maupun melemahkan motivasi belajarnya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang berkemampuan rendah bisa saja memperoleh hasil belajar yang kurang. Hal ini bergantung pada motivasi yang dimiliki oleh siswa untuk belajar.

1. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Siswa yang dalam kondisi sehat jasmani dan rohani akan memiliki semangat belajar dan lebih mudah untuk memusatkan perhatiannya jika dibandingkan dengan siswa yang sedang kurang sehat (sakit).

1. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, teman sepergaulan, dan kehidupan bermasyarakatnya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, dan tertib dapat menambah semangat belajar siswa.

1. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Siswa yang masih dalam tahap perkembangan, lingkungan yang baik, merupakan kondisi dinamis yang bagus dalam pembelajaran.

1. Upaya Guru dalam Pembelajaran Siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru sebisa mungkin harus selalu memberi motivasi belajar kepada siswa. Di dalam lingkungan sekolah, utamanya dalam kelas, guru dapat meningkatkan motivasi siswa melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Sedangkan di luar lingkungan sekolah guru harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dalam masyarakat.

* + - * 1. **Peran Motivasi Belajar dalam Proses Pembelajaran**

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat terjadi. Motivasi juga menjadi salah satu unsur dalam mencapai hasil belajar yang optimal, selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, bakat dan minat juga menjadi pemicu hasil belajar. Namun seorang siswa bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidakbisaan itu disebabkan oleh kemauan untuk melakukan pekerjaan itu kurang atau bahkan tidak ada. Motivasi yang kurang menyebabkan dorongan dan kemauan tidak kuat, sehingga hasil kerjanya tidak sesuai dengan kecakapan.

Menurut Mappease (Riyani dan Palupiningdyah, 2015: 888) peran motivasi dalam belajar sebagai berikut:

Siswa untuk dapat belajar mata pelajaran dengan baik, harus mempunyai motivasi yang tinggi, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, jadi kemungkinan kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran teori maupun praktek bisa dikurangi, dengan demikian siswa tersebut mampu mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Siregar dan Nara (Anggraini, 2015)terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar yaitu, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai satu tujuan, dan motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Sintara dan Hengky (2015: 958) peran motivasi dalam pembelajaran sebagai berikut:

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar seperti yang dikemukakan oleh Uno (2012b) yaitu, dalam menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran, baik pada saat pembelajaran akan dimulai, ketika belajar, maupun saat pembelajaran berakhir. Karena motivasi merupakan penggerak siswa untuk melakukan aktivitas belajar dan memberikan arah yang jelas untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi juga memegang kendali akan rasa senang dan semangat siswa saat sedang belajar. Sehingga semakin tinggi motivasi siswa semakin tinggi pula kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran.

* + - * 1. **Indikator Motivasi Belajar**

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Menurut Suprijono (Anggraini, 2015) motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2012b: 23), dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
	4. Adanya penghargaan dalam belajar.
	5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
	6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Secara lebih rinci, indikator motivasi belajar dikemukakan oleh Sardiman (Hendriana dkk, 2017: 172) sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah yang kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, adapun indikator yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kehadiran dalam setiap pembelajaran matematika.
2. Perilaku antusias siswa dalam belajar.
3. Tekun dan ulet menghadapi tugas.
4. Berusaha berprestasi sebaik mungkin.
5. Mempertahankan pendapat.
6. Senang mencari dan memecahkan masalah matematika.
	* + 1. **Keaktifan Belajar**
				1. **Pengertian Keaktifan Belajar**

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. “Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan” (Sardiman, 2016: 98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau (Sardiman, 2016: 95) menyatakan bahwa “setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi”. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu. Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik (Uno, 2012a).

Teori Piaget (Trianto, 2015: 73) “guru harus mampu menciptakan keadaan pebelajar yang mampu untuk belajar sendiri”. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada siswa, tetapi guru dapat membangun pebelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme (Trianto, 2015: 74) “satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa”. Siswa harus mampu untuk membangun pengetahuannya sendiri. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar. Slavin (Trianto,2015: 74) menjelaskan bahwa “guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa kepemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya”.

Bruner (Trianto, 2015: 79) menyatakan;

Belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh informasi, siswa harus aktif dimana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan guru.

Oleh karena itu, guru harus lebih bekerja keras untuk mengaktifkan siswa dengan cara mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan, aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan prinsip *student centered,* siswa merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Menurut Dick dan Carey (Uno, 2012a) hal ini dikenalkan dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari *SAL* (*Student Active Training*) yang maknanya adalah proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila siswa secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Dengan berbagai teori belajar yang dikemukakn oleh ahli, yang dimaksud dengan belajar aktif adalah ketika siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Untuk itu mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu dengan sendirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide yang didapatnya serta guru sebagai fasilitator. Dan keaktifan siswa dalam belajar adalah ketika siswa terlibat secara aktif baik fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran.

* + - * 1. **Jenis-jenis Keaktifan Belajar**

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi maupun fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Menurut Aunurrahman (Anggraini, 2015: 30) “daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu”. Beberapa jenis aktivitas belajar menurut Dierich (Hamalik, 2013) adalah:

1. Kegiatan-kegiatan visual. Kegiatan ini meliputi membaca, mengamati, mendemonstrasikan, dan pameran.
2. Kegiatan-kegiatan lisan. Kegiatan ini meliputi mengemukakan pendapat, wawancara, bertanya, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan. Kegiatan ini meliputi mendengarkan pelajaran, mendengarkan diskusi kelompok.
4. Kegiatan-kegiatan menulis. Kegiatan ini meliputi menggambar grafik, diagram peta, dan pola.
5. Kegiatan-kegiatan metrik. Kegiatan ini meliputi percobaan, memilih alat-alat, dan membuat model.
6. Kegiatan-kegiatan emosional. Kegiatan ini meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.
7. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar muncul karena beberapa faktor. Gagne dan Briggs (Kurniawati, 2017: 30) menyebutkan faktor-faktor yang dapat menimbulkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seperti:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
4. Memberikan stimulasi (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik (*feedback*).
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Keaktifan dalam hal keterlibatan siswa dalam belajar dapat ditingkatkan dan diperbaiki. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Usman (Kurniawati, 2017: 31) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu:

Abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

Selain memperbaiki keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat. Menyelidiki penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Serta dengan menyesuaikan pengajaran dengan meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berpikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, pemberian motivasi, *feedback*, pemberian stimulus yang tepat dan lainnya. Kemudian keaktifan siswa yang rendah juga bisa ditingkatkan, salah satu caranya dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

1. **Peran Keaktifan Belajar dalam Proses Pembelajaran**

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Menurut Wibowo (2016) partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Sehingga siswa yang terlihat aktif secara fisik dengan mengangguk-anggukan kepalanya ketika mendengar penjelasan guru, belum tentu aktif secara psikis, bisa jadi pikirannya berada di luar dari pembelajaran. Dengan dimikian, guru sebagai seorang pengajar juga harus aktif untuk membangkitkan keaktifan siswa baik secara fisik maupun psikis. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2015: 215) mengajar dan pembelajaran memiliki makna sebagai berikut:

Dalam konteks implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain dari guru yang sedang mengajar sering kali diistilahkan dengan pembelajaran.

Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan (*student centered)*. Pembelajaran yang baik harus mampu untuk memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam implementasinya, walaupun istilah yang digunakan adalah pembelajaran, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar. Sebab secara konseptual, pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa.

Konteks pembelajaran menurut Sanjaya (2015: 216) “sama sekali tidak berarti memperbesar peranan siswa di satu pihak dan memperkecil peranan guru di pihak lain”. Dalam istilah pembelajaran, guru menjadi seorang fasilitator yang berperan secara optimal demikan juga halnya dengan siswa yang sebagai subjek dari pembelajaran. Perbedaan dominasi dan aktivitas di atas, hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajarannya.

Berdasarkan makna pembelajaran di atas, sudah seharusnya siswa atau peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik dalam bentuk menjawab pertanyaan, ataupun mengerjakan soal-soal latihan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Baik secara perorangan maupun kerja kelompok setelah diberi komentar atau penilaian oleh guru dikembalikan sebagai umpan balik terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Menurut Uno (2008), peranan keaktifan siswa dalam belajar sangat berpengaruh pada perolehan hasil belajarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran keaktifan belajar dapat dilihat dari banyaknya atau tingginya partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran. Di lain sisi, semakin tinggi partisipasi siswa terkait dengan belajar maka diharapkan perolehan hasil belajar yang juga semakin baik atau tinggi.

1. **Indikator Keaktifan Belajar**

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2010: 61), keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dalam:

1. Turut sertanya dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
5. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Hendriana dkk (2017: 160) indikator keaktifan yang harus dicapai siswa antara lain:

1. Memperhatikan penjelasan guru.
2. Memahami masalah yang diberikan oleh guru.
3. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.
4. Berkerja sama dalam kelompok.
5. Kemampuan mengemukakan pendapat, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok.
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, adapun indikator keaktifan siswa dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
2. Memahami masalah yang diberikan oleh guru.
3. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.
4. Bekerja sama dalam kelompok.
5. Kemampuan mengemukakan pendapat.
6. Berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
	* + 1. **Hasil Belajar**
				1. **Pengertian Belajar**

Istilah belajar dalam kehidupan sehari-hari digunakan secara luas. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut belajar itu muncul dalam berbagai bentuk. Membaca buku, menghafal Al-Qur’an, mencatat pelajaran, mengerjakan tugas rumah, hingga menirukan perilaku tokoh dalam televisi, semua disebut dengan belajar.Oleh karena itu, para ahli memberikan berbagai definisi belajar yang beragam tetapi memiliki arti yang hampir sama. Beberapa pengertian belajar yang dikutip oleh Jauhar (2011) sebagai berikut:

1. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.
2. Menurut Gagne, bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar.

Adapun pengertian belajar yang dikutip oleh Syah (2008) sebagai berikut:

1. Chaplin, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pangalaman. Belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.
2. Hintzman, balajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
3. Wittig, belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Belajar adalah proses yang belangsung sepanjang hayat. “Belajar merupakan suatu proses dimana ditimbulkannya atau diubahnya suatu kegiatan karena memberikan respon terhadap keadaan” (Susetyo 2015: 35).Sejalan dengan beberapa pendapat tentang belajar, menurut pandangan kontruktivitis (Trianto, 2015: 75) belajar merupakan “hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang”. Sehingga dapat disimpulkan belajar adalah proses yang membutuhkan latihan berulang-ulang dan berlangsung secara terus menerus untuk memperoleh suatu perubahan sebagai hasil belajar baik berupa pengetahun, sikap maupun keterampilan.

* + - * 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah perolehan kebiasaan termasuk didalamnya pengetahuan, sikap dan cara baru untuk malakukan sesuatu untuk mengatasi kendala dan situasi yang baru. Belajar menurut Good dan Brophy (Susetyo, 2015: 35) adalah “proses internal sebagai peristiwa kognitif yang tidak dapat disamakan dengan penampilan yang tampak”. Dari kedua batasan belajar tersebut, ada kesamaan pendapat bahwa, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan yang menetap dalam diri individu yang terjadi secara internal. Namun demikian, tidak semua perubahan merupakan proses belajar karena perubahan dapat juga terjadi sebagai akibat dari proses kematangan yang terjadi pada diri individu atau seseorang.

Kunandar (2014) menyatakan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Lebih lanjut, Menurut Supardi (2015:2) “hasil belajar pada dasarnya terjadi proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, dari tidak terampil menjadi terampil pada peserta didik.

Keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan. Menurut Nawawi dan Brahim (Susanto, 2014) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperolah dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, Susanto (2014: 5) menyimpulkan“hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Dari beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang didapat seseorang melalui serangkaian proses belajar yang dapat berupa kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan menggunakan alat ukur yang dinamakan tes hasil belajar.

* + - * 1. **Tipe-tipe Hasil Belajar**

Mengacu kepada pendapat Bloom (Supardi, 2015: 2) “terdapat tipe-tipe keberhasilan belajar jika dikaitkan dengan tujuan belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”. Berikut uraian tipe-tipe keberhasilan belajar menurut Bloom:

1. **Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif**

Tipe keberhasilan belajar kognitif meliputi:

1. Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan: mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah.
2. Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan: mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan.
3. Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan: mampu memecahkan masalah, membuat bagan atau grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep.
4. Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam bentuk kemampuan: mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi.
5. Hasil belajar sintesis terlihat pada diri siswa berupa kemampuan-kemampuan: mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan.
6. Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif.
7. **Tipe Keberhasilan Belajar Afektif**

Tipe keberhasilan belajar afektif meliputi:

1. Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku: mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
2. Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: mematuhi, ikut serta aktif.
3. Hasil belajar penilaian atau penentuan sikap terlihat dari sikap: mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui.
4. Hasil belajar mengorganisasikan terlihat dalam bentuk: mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antarnilai, bertanggung jawab, menyatukan nilai.
5. Hasil belajar pembentukan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri.
6. **Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor**

Tipe keberhasilan belajar psikomotor meliputi:

1. Hasil belajar kesiapan terlihat dalam bentuk perbuatan: mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental).
2. Hasil belajar persepsi terlihat dari perbuatan: mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan.
3. Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan: mampu meniru contoh.
4. Hasil belajar gerakan terbiasa terlihat dari penguasaan: mampu berketerampilan, berpegang pada pola.
5. Hasil belajar gerakan kompleks terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah.
6. Hasil belajar penyesuaian pola gerakan terlihat dalam bentuk perbuatan: mampu menyesuaikan diri, bervariasi.
7. Hasil belajar kreativitas terlihat dari aktivitas-aktivitas: mampu menciptakan yang baru, berinisiatif.
	* + - 1. **Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar**

Tujuan utama hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Dimyati (Farida, 2013) apabila tujuan utama dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan, hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan, artinya untuk penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangan kelebihan dan kelemahan siswa beserta sebab-sebabnya.
2. Untuk diseleksi, artinya hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
3. Untuk kenaikan kelas.
4. Untuk penempatan, artinya agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.
	* + - 1. **Faktor- faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Hasil Belajar**

Sebagai suatu proses, keberhasilan belajar ditentukan oleh berbagai faktor. Menurut Masrun dan Martinah (Khodijah, 2014: 58), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di antaranya adalah:

1. Kemampuan bawaan anak.
2. Kondisi fisik dan psikis anak.
3. Kemauan belajar anak.
4. Sikap murid terhadap guru dan mata pelajaran serta pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri.
5. Bimbingan.

Baharuddin dan Wahyuni (2010: 19) “secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1. Faktor internal

Menurut Syah (2008), faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1. Aspek fisiologi

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing, kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

1. Aspek psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah:

1. Minat, adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar ynag maksimal.
2. Motivasi, motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya.
3. Intelegensi merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.
4. Memori, kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari, sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
5. Emosi, menurut Goleman (Khodijah, 2014: 58) “penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf untuk merekam apa yang dipelajari ke dalam memori”.
6. Faktor eksternal

Baharuddin dan Wahyuni (2010) selain karakteristik siswa atau faktor-faktor dari dalam diri siswa, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial meliputi: lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Lingkungan sosial sekolah mencakup seluruh warga sekolah yang terlibat secara langsung dengan siswa. Lingkungan sosial masyarakat mencakup teman-teman atau orang-orang yanng berada di lingkungan sekitar belajar siswa. Kehadiran orang lain secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dan lingkungan sosial keluarga adalah lingkungan sosial yang memberikan kontribusi terbesar bagi perkembangan belajar siswa dan *output* atau hasil belajarnya. Pola asuh dan fasilitas yang disediakan, perhatian, dan motivasi yang diberikan oleh kedua orang tua dan orang-orang terdekat siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

1. Lingkungan non-sosial

Lingkungan non-sosial meliputi: lingkungan alamiah, faktor instrumen, dan faktor materi pelajaran. Lingkungan alamiah yang dimaksud adalah keadaan udara, tempat berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran. Adapun faktor instrumen adalah waktu (pagi, siang, atau malam) terjadinya proses belajar dan pembelajaran serta alat-alat atau perlengkapan belajar yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa sesungguhnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar itu banyak dan bermacam-macam. Sehingga, seorang guru tidak dapat serta merta menyalahkan intelegensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa. Karena, pada kenyataannya masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Faktor-faktor tersebut sebisa mungkin harus diperhatikan oleh guru dan jika memungkinkan guru harus pandai-pandai mengkondisikannya guna memperoleh hasil belajar yang maksimal.

* + - 1. **Pembelajaran Matematika di SD**

Belajar matematika menurut Susanto (2014) merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, seseorang akan belajar berpikir secara kritis, kreatif, dan aktif untuk memecahkan sebuah permasalahan matematis. Dalam belajar matematika diperlukan proses perhitungan dan proses berpikir yang dibutuhkan seseorang dalam menyelesaikan berbagai masalah. Dengan demikian faktor penunjang utama dalam pembelajaran ini adalah bakat dan intelegensi, meskipun masih terdapat faktor-faktor pendukung lainnya, seperti motivasi, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, fisik dan lain-lainnya.

Berdasarkan Kurikulum Depdiknas 2014 (Susanto, 2014) disebutkan bahwa standar kompetensi matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar bukanlah penguasaan matematika, melainkan kemampuan untuk dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan. Dengan demikian, guru menempati posisi kunci dalam menyalurkan dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan secara optimal. Serta guru harus mampu untuk menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel sebagai informan, motivator, transformator, evaluator dan lainnya demi terwujudnya kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif.

Sementara guru menjalankan perannya sebagai *organizer*, dan fasilitator, siswa akan memperoleh pengetahuannya tidak secara pasif, siswa akan membangun pengetahuannya sendiri secara aktif berdasarkan kegiatan belajar yang dilakukannya. Siswa akan mengaktifkan struktur kognitif dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi pengetahuan yang baru. Jadi, penyusunan pengetahuan yang terus-menerus akan menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.

Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau akan berpaling kepada matematika. Sehingga, setelah belajar matematika, siswa diharapkan mampu dan terampil menggunakan matematika untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-harinya.

1. **Kerangka Pikir**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang bagi kebanyakan siswa memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi. Untuk mendapat hasil belajar matematika yang baik harus ditunjang oleh beberapa faktor utama seperti intelegensi dan bakat. Selain faktor penunjang utama, juga dibutuhkan faktor pendukung seperti motivasi dan keaktifan belajar yang dimiliki oleh siswa. Motivasi belajar adalah suatu daya pendorong, penggerak bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Tinggi rendahnya motivasi seorang siswa dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini juga berpengaruh pada pembelajaran matematika. Meskipun seorang siswa memiliki intelegensi dan bakat pada pelajaran matematika, tetapi jika tidak memiliki motivasi untuk belajar maka hasil belajarnya tidak akan memuaskan.

Keberhasilan siswa dalam belajar matematika juga dilihat dari keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa dikategorikan aktif tidak hanya terlihat dari aktivitas fisiknya, melainkan juga dari aktivitas psikisnya. Siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas akan mendapat hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang hanya diam atau bersikap acuh terhadap pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, motivasi dan keaktifan belajar siswa dapat mempengaharuhi hasil belajar matematika. Jika motivasi dan keaktifan belajar siswa tinggi, maka hasil belajar matematika akan tinggi. Sebaliknya, jika motivasi dan keaktifan belajar siswa rendah, maka hasil belajar matematika siswa rendah.

Faktor-fakto yang Mempengaruhi Belajar

Keaktifan Belajar Siswa

1. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
2. Memahami masalah yang diberikan oleh guru.
3. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.
4. Bekerja sama dalam kelompok.
5. Kemampuan mengemukakan pendapat.
6. Berani mempresentasikan hasil diskusi.

Motivasi Belajar Siswa

1. Kehadiran dalam setiap pembelajaran.
2. Perilaku antusias siswa dalam belajar.
3. Tekun dan ulet menghadapi tugas.
4. Berusaha berprestasi sebaik mungkin.
5. Mempertahankan pendapat.
6. Mencari dan memecahkan masalah matematika

Hasil belajar matematika

**Gambar 2.1**. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan antara motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik yang dioperasional adalah sebagai berikut:

* + - 1. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar

H0: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

* + - 1. Pengaruh Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar

H0: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan antara keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

* + - 1. Pengaruh Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar

H0: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi dan keaktifan siswa belajar terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Ha: Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi dan keaktifan siswa belajar terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

H0: 1 = 0 (tidak ada pengaruh)

Ha: 1 ≠ 0 (ada pengaruh)

H0: 2 = 0 (tidak ada pengaruh)

Ha: 2 ≠ 0 (ada pengaruh)

H0: 1,2 = 0 (tidak ada pengaruh)

Ha: 1,2 ≠ 0 (ada pengaruh)

Keterangan:

1 : Motivasi belajar

2 : Keaktifan belajar

1,2 : Motivasi dan keaktifan belajar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini pada dasarnya menganalisis hubungan antara variabel-variabel dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto,* karena variabel-variabel bebasnya tidak dikendalikan, dalam arti variabel sudah terjadi atau karena pada dasarnya variabel tersebut tidak dapat dimanipulasi.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian pengaruh motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar maka, variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Bebas)

Penelitian ini memiliki dua variabel independen yaitu motivasi belajar siswa disimbolkan dengan X1 dan keaktifan belajar siswa yang disimbolkan dengan X2.

1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika disimbolkan dengan Y.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel independen. Metode yang bermaksud untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel–variabel melalui pengajuan hipotesis. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

X1

Y

X2

**Gambar 3.1.** Desain Penelitian

Keterangan:

X1 : Motivasi belajar

X2 : Keaktifan belajar

Y : Hasil belajar matematika

: Pengaruh

1. **Definisi Operasional Variabel**

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini, sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar, menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang dapat diukur dengan indikator seperti, kehadiran dalam setiap pembelajaran, perilaku antusias siswa dalam belajar, tekun dan ulet menghadapi tugas, berusaha berprestasi sebaik mungkin, mempertahankan pendapat, mencari dan memecahkan masalah matematika di kelas IV dan V SDN Gunung Sari I.

1. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah kondisi ketika siswa terlibat secara aktif baik fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, memahami masalah yang diberikan oleh guru, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, berani mempresentasikan hasil diskusi dalam pembelajaran matematika di kelas IV dan V SDN Gunung Sari I.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan serangkaian tes mata pelajaran matematika di kelas IV dan V SDN Gunung Sari I.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V SDN Gunung Sari I. Dimana masing-masing kelas terdiri dari dua rombel kelas yaitu A dan B. Adapun rinciannya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.1.** Populasi Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa (Orang) |
| 1. | IVA | 33 |
| 2. | IVB | 31 |
| 3. | VA | 32 |
| 4. | VB | 27 |
| **Jumlah Siswa** | **123** |

Sumber: Daftar absensi kelas IV dan V SDN Gunung Sari I

1. **Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling,* yaitu dengan *proportionate stratified random sampling*. Teknik tersebut menurut Darmadi (2014: 63) digunakan “apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proportional”*.*

Berikut uraian pengambilan sampel penelitian:

1. Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Sujarweni, 2014: 66) sebagai berikut:

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Presentase kelonggaran ketidakterkaitan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti menentukan persentase kesalahan (e) sebesar 5% atau 0,05, maka diperoleh sampel sebagai berikut:

Jadi, jumlah sampel yang diperoleh setelah menggunakan rumus Slovin adalah 95 responden siswa kelas IVA, IVB, VA, dan VB SDN Gunung Sari I.

1. Perhitungan Jumlah Sampel Strata

Setelah diketahui jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 95 responden, kemudian dari jumlah sampel tersebut diambil sampel berstrata menggunakan rumusan alokasi proportional dari Sugiyono dalam Trisna (2016: 38)sebagai berikut:

Keterangan:

ni : Jumlah sampel menurut stratum

Ni : Jumlah populasi menurut stratum

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel menurut stratum (ni) pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kelas IVA (niva) = orang siswa
2. Kelas IVB (nivb) = orang siswa
3. Kelas VA (nva) = orang siswa
4. Kelas VB (nvb) = orang siswa

Setelah menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 95 responden yang terdiri dari 25 orang siswa kelas IVA, 24 orang siswa kelas IVB, 25 orang siswa kelas VA dan 21 orang siswa kelas VB.

1. Penentuan Sampel

Siswa di setiap strata yang dijadikan sebagai sampel atau responden dalam penelitian ini ditentukan secara *random* atau acak. Penentuan secara acak berarti tidak berdasarkan nomor absen, prestasi belajar ataupun jenis kelamin. Langkah menentukan sampelnya adalah dengan menulis satu nama siswa di setiap satu kertas kecil, kemudian kertas-kertas tersebut digulung. Selanjutnya gulungan-gulungan kertas tersebut dikumpulkan sesuai dengan kelasnya masing-masing, kemudian gulungan tersebut diundi hingga diperoleh nama-nama siswa yang menjadi sampel atau responden dan juga sampel cadangan di setiap kelasnya. Jumlah sampel tersebut sesuai dengan proporsi jumlah sampel di setiap kelas yang sudah ditentukan.

Untuk mengantisipasi jika ada sampel yang tidak hadir ketika penelitian dilaksanakan, peneliti menetapkan 8 orang siswa sebagai sampel cadangan yang terdiri dari 2 siswa kelas IVA, 2 siswa kelas IVB, 2 siswa kelas VA dan 2 siswa kelas VB.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Kuesioner (Angket)**

Kuesioner merupakan “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2017: 199). Kuesioner ini akan diberikan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai motivasi dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Kuesioner yang dibuat menggunakan skala *Likert* dengan kemungkinan empat jawaban. Pemilihan empat jawaban ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas. Penyusunan kuesioner motivasi dan keaktifan belajar siswa mengacu pada indikator masing-masing variabel dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

**Tabel 3.2.** Pembobotan *Item* Kuesioner

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori Positif | Kategoti Negatif |
| Selalu | 4 | 1 |
| Sering | 3 | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | 3 |
| Tidak Pernah | 1 | 4 |

Keterangan pilihan jawaban:

1. Selalu: apabila dikerjakan terus-menerus, tidak pernah tidak dikerjakan.
2. Sering: apabila kerap dikerjakan, acap dikerjakan, sesekali tidak dikerjakan.
3. Kadang-kadang: apabila hanya dikerjakan sekali-kali, adakalanya dikerjakan.
4. Tidak pernah: apabila tidak pernah dikerjakan.

Selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen untuk mengukur apakah instrumen yang akan digunakan sudah *valid* dan reliabel.

1. Uji Validitas

Validitas instrumen adalah kemampuan instrumen untuk mengukur dan menggambarkan keadaan suatu aspek sesuai dengan maksudnya (Darmadi, 2014). Uji validitas instrumen dilaksanakan dengan uji validitas konstruk dan validitas isi. Uji validitas konstruk dan validitas isi instrumen motivasi belajar dan keaktifan belajar siswa dilakukan oleh seorang professional ahli dalam bidangnya, yakni Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd. Berdasarkan hasil validitas ahli yang telah dilakukan diketahui bahwa kuesioner motivasi dan keaktifan belajar dapat digunakan dengan catatan direvisi pada beberapa butir *item* pernyataaan dan dibuatkan petunjuk pengisian angket yang jelas (lampiran 3 hal 89). Berikut butir pernyataan sebelum dan sesudah dilakukan uji validitas ahli dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.3.** Butir *Item* Penyataan Sebelum Uji Validitas Ahli

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Item Pernyataan** |
| Motivasi Belajar | Kehadiran dalam setiap pembelajaran  | 1. Saya tidak masuk kelas ketika pelajaran matematika
 |
| Keaktifan Belajar | Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru | 1. Saya tidak memperhatikan penjelasan guru
 |
| Memahami masalah yang diberikan oleh guru | 1. Saya tidak mengerti materi matematika yang dijelaskan guru
2. Saya tidak bisa mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru
 |
| Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan | * + - 1. Saya bertanya ketika tidak memahami penjelasan matematika dari guru
1. Saya tidak takut ditertawakan saat menjawab salah
 |
| Bekerja sama dalam kelompok | * + - 1. Saya tidak ikut bekerja sama dalam kelompok matematika
1. Saya tidak memperhatikan teman yang menyampaikan pendapat ketika diskusi kelompok matematika
2. Saya tidak menerima pendapat teman ketika diskusi kelompok matematika
 |

**Tabel 3.4.** Butir *Item* Penyataan Setelah Uji Validitas Ahli

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Item Pernyataan** |
| Motivasi Belajar | Kehadiran dalam setiap pembelajaran  | 1. Saya jarang masuk kelas ketika pelajaran matematika
 |
| Keaktifan Belajar | Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru | 1. Saya kurang memperhatikan penjelasan guru
 |
| Memahami masalah yang diberikan oleh guru | 1. Saya kurang mengerti materi matematika yang dijelaskan guru
2. Saya kesulitan mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru
 |
| Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan | 1. Saya bertanya ketika sulit memahami penjelasan matematika dari guru
2. Saya senang menjawab pertanyaan meskipun jawaban saya kurang tepat
 |
| Bekerja sama dalam kelompok | * + - 1. Saya menghindar menyelesaikan tugas kelompok matematika
1. Saya berbincang ketika teman menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok
2. Saya kurang setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh teman saya
 |

Setelah melakukan validitas konstruk dan validitas isi, instrumen diuji cobakan di SD Inpres BTN IKIP I kelas IV dan V. Kemudian data hasil penyebaran instrumen kuesioner tersebut di uji validitas melalui aplikasi program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 *for windows* dengan menggunakan Korelasi *Pearson.* Penentuan *valid* tidaknya setiap *item* instrumen dilihat dari nilai signifikansi. Jika signifikansi < 0,05 maka *item* *valid*, dan sebaliknya *item* dinyatakan tidak *valid* jika signifikansi > 0,05 (Priyatno, 2014).Hasil validatas menggunakan Korelasi *Pearson* sebagai berikut:

* 1. Kuesioner Motivasi Belajar

Hasil uji validitas kuesioner motivasi belajar menggunakan Korelasi *Pearson* dengan signifikansi < 0,05 menunjukkan dari total 28 *item* pernyataan kuesioner motivasi belajar, *item* yang dinyatakan *valid* sebanyak 20 *item* pernyataan dengan 11 *item* positif dan 9 *item* negatif. Adapun hasil uji validitas kuesioner motivasi belajar juga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.5.** Hasil Uji Validitas Kuesioner Motivasi Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No. *Item* Kuesioner** | **Nilai signifikansi** | **Keterangan** |
| **Favorable** | **Unfavorable** |
| 1 |  | ,008 | Valid |
| 2 |  | ,152 | Tidak Valid |
|  | 3 | ,239 | Tidak Valid |
| 4 |  | ,000 | Valid |
|  | 5 | ,000 | Valid |
| 6 |  | ,000 | Valid |
|  | 7 | ,000 | Valid |
| 8 |  | ,028 | Valid |
| 9 |  | ,002 | Valid |
| 10 |  | ,000 | Valid |
|  | 11 | ,000 | Valid |
| 12 |  | ,000 | Valid |
|  | 13 | ,056 | Tidak Valid |
| 14 |  | ,000 | Valid |
|  | 15 | ,146 | Tidak Valid |
| 16 |  | ,722 | Tidak Valid |
|  | 17 | ,000 | Valid |
| 18 |  | ,262 | Tidak Valid |
| 19 |  | ,238 | Tidak Valid |
|  | 20 | ,003 | Valid |
|  | 21 | ,001 | Valid |
| 22 |  | ,002 | Valid |
| 23 |  | ,002 | Valid |
|  | 24 | ,000 | Valid  |
|  | 25 | ,373 | Tidak Valid |
| 26 |  | ,024 | Valid |
|  | 27 | ,000 | Valid |
| 28 |  | ,003 | Valid |

* 1. Kuesioner Keaktifan Belajar

Hasil uji validitas kuesioner keaktifan belajar menggunakan Korelasi *Pearson* dengan signifikansi < 0,05 menunjukkan dari total 35 *item* pernyataan kuesioner keaktifan belajar, *item* yang dinyatakan *valid* sebanyak 25 *item* pernyataan dengan 10 *item* positif dan 15 *item* negatif. Adapun hasil uji validitas kuesioner keaktifan belajar juga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.6.** Hasil Uji Validitas Kuesioner Keaktifan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No. *Item* Kuesioner** | **Nilai signifikansi** | **Keterangan** |
| **Favorable** | **Unfavorable** |
| 1 |  | ,000 | Valid |
|  | 2 | ,000 | Valid |
| 3 |  | ,006 | Valid |
|  | 4 | ,008 | Valid |
| 5 |  | ,036 | Valid |
|  | 6 | ,165 | Tidak Valid |
| 7 |  | ,102 | Tidak Valid |
|  | 8 | ,036 | Valid |
|  | 9 | ,000 | Valid |
| 10 |  | ,000 | Valid |
|  | 11 | ,003 | Valid |
| 12 |  | ,068 | Tidak Valid |
|  | 13 | ,001 | Valid |
| 14 |  | ,135 | Tidak Valid |
|  | 15 | ,000 | Valid |
| 16 |  | ,000 | Valid |
| 17 |  | ,006 | Valid |
|  | 18 | ,000 | Valid |
| 19 |  | ,006 | Valid |
|  | 20 | ,962 | Tidak Valid |
| 21 |  | ,319 | Tidak Valid |
|  | 22 | ,040 | Valid |
| 23 |  | ,003 | Valid |
| 24 |  | ,000 | Valid |
| 25 |  | ,430 | Tidak Valid |
| 26 |  | ,000 | Valid |
|  | 27 | ,002 | Valid |
|  | 28 | ,005 | Valid |
|  | 29 | ,120 | Tidak Valid |
| 30 |  | ,007 | Valid |
|  | 31 | ,003 | Valid |
|  | 32 | ,001 | Valid |
| 33 |  | ,332 | Tidak Valid |
|  | 34 | ,000 | Valid |
| 35 |  | ,701 | Tidak Valid |

1. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang *valid* belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Untuk menghitung reliabilitas instrumen kuesioner maka penelti menggunakan bantuan program SPSS versi 20 *for windows* dengan metode *Alpha Cronbach.* Menurut Sekaran (Priyatno, 2014: 64) “reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah sangat baik”. Hasil pengujian reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

1. Kuesioner Motivasi Belajar

Hasil uji reliabilitas kuesioner motivasi belajar menggunakan *Alpha Cronbach* (lampiran 6 hal 101) menunjukkan nilai 0,67 atau 0,7. Sehingga reliabilitas kuesioner motivasi belajar dapat diterima.

Berikut hasil uji reliabilitas kuesioner motivasi belajar:

**Tabel 3.7.** Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Motivasi Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No. *Item* Kuesioner** | ***Alpha Cronbach*** | **Keterangan** |
| **Favorable** | **Unfavorable** |
| 1 |  | ,664 | Reliabel |
| 4 |  | ,658 | Reliabel |
|  | 5 | ,655 | Reliabel |
| 6 |  | ,666 | Reliabel |
|  | 7 | ,663 | Reliabel |
| 8 |  | ,656 | Reliabel |
| 9 |  | ,659 | Reliabel |
| 10 |  | ,656 | Reliabel |
|  | 11 | ,659 | Reliabel |
| 12 |  | ,657 | Reliabel |
| 14 |  | ,662 | Reliabel |
|  | 17 | ,655 | Reliabel |
|  | 20 | ,662 | Reliabel |
|  | 21 | ,664 | Reliabel |
| 22 |  | ,657 | Reliabel |
| 23 |  | ,657 | Reliabel |
|  | 24 | ,658 | Reliabel |
| 26 |  | ,666 | Reliabel |
|  | 27 | ,663 | Reliabel |
| 28 |  | ,656 | Reliabel |

1. Kuesioner Keaktifan Belajar

Hasil uji reliabilitas kuesioner keaktifan belajar menggunakan *Alpha Cronbach* (lampiran 6 hal. 102) menunjukkan nilai 0,72 atau 0,7. Sehingga reliabilitas kuesioner keaktifan belajar dapat diterima.

Berikut hasil uji reliabilitas kuesioner keaktifan belajar:

**Tabel 3.8.** Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Keaktifan Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No. *Item* Kuesioner** | ***Alpha Cronbach*** | **Keterangan** |
| **Favorable** | **Unfavorable** |
| 1 |  | ,717 | Reliabel |
|  | 2 | ,717 | Reliabel |
| 3 |  | ,720 | Reliabel |
|  | 4 | ,722 | Reliabel |
| 5 |  | ,721 | Reliabel |
|  | 8 | ,722 | Reliabel |
|  | 9 | ,711 | Reliabel |
| 10 |  | ,714 | Reliabel |
|  | 11 | ,718 | Reliabel |
|  | 13 | ,717 | Reliabel |
|  | 15 | ,709 | Reliabel |
| 16 |  | ,712 | Reliabel |
| 17 |  | ,718 | Reliabel |
|  | 18 | ,708 | Reliabel |
| 19 |  | ,718 | Reliabel |
|  | 22 | ,720 | Reliabel |
| 23 |  | ,717 | Reliabel |
| 24 |  | ,714 | Reliabel |
| 26 |  | ,710 | Reliabel |
|  | 27 | ,717 | Reliabel |
|  | 28 | ,719 | Reliabel |
| 30 |  | ,719 | Reliabel |
|  | 31 | ,716 | Reliabel |
|  | 32 | ,716 | Reliabel |
|  | 34 | ,712 | Reliabel |

1. **Dokumentasi**

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar siswa tanpa menguji (teknik non-tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Untuk melengkapi data tentang hasil belajar siswa, peneliti mengambil data dari dokumentasi nilai rapor semester ganjil siswa kelas IVA, IVB, VA dan VB SDN Gunung Sari I pada mata pelajaran matematika tahun ajaran 2017-2018. Selain nilai rapor, peneliti juga mengumpulkan segala bentuk dokumen yang dibutuhkan pada saat penelitian, seperti daftar hadir siswa, lembar kuesioner motivasi dan keaktifan belajar siswa, gambar kegiatan, dan dokumen lainnya.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yaitu tahap permulaan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian untuk mengumpulkan data atau informasi, misalnya membuat proposal penelitian, mengurus surat izin untuk mengadakan penelitian kepada pihak-pihak tertentu, melakukan validasi kuesioner.

1. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penelitian di lapangan guna memperoleh data kongkrit dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu pemberian kuesioner pada siswa kelas IV dan V SDN Gunung Sari I.

1. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, hal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengolahan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di sekolah dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif dan inferensial.

1. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan yaitu peneliti menyusun penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis, dan kesimpulan penelitian ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis.

1. **Teknik Analisis Data**
2. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan motivasi, keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV dan V SDN Gunung Sari I. Menurut Margono (2007) analisis statistik deskriptif dipergunakan jika tujuan penelitiannya untuk penjajakan atau pendahuluan, tidak menarik kesimpulan, hanya memberikan gambaran atau deskriptif tentang data yang ada.

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk kategori motivasi, keaktifan dan hasil belajar siswa. Pengkategorian terdiri dari sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Penentuan 4 kategori tersebut menggunakan *mean* ideal dan standar deviasi ideal (Djemari, 2008: 123) sebagai berikut:

**Tabel 3.9.** Penentuan Kategori dengan Menggunakan Mi dan SDi

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Interval** |
| Sangat Tinggi | X ≥  |
| Tinggi |  |
| Rendah |  |
| Sangat Rendah |  |

Keterangan:

1. Mi dan Sdi untuk skor minimal ideal bernilai 0

Mi (*Mean* Ideal) = Skor Maks Ideal : 2

Sdi (Standar Deviasi Ideal) = Mi : 3

1. Mi dan Sdi untuk skor minimal ideal tidak bernilai 0

Mi (*Mean* Ideal) = (Skor Maks. Ideal + Skor Min. Ideal) : 2

SDi (Standar Deviasi Ideal) = (Skor Maks. Ideal – Skor Min. Ideal) : 6

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Menurut Margono (2007) analisis statistik inferensial dipergunakan jika peneliti akan memberikan interpretasi mengenai data, atau ingin menarik kesimpulan dari data yang dihasilkan. Sujarweni (2014: 96) mengemukakan bahwa “statistik inferensial berusaha membuat berbagai inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel”. Analisis ini akan dilakukan dengan uji asumsi prasyarat dan uji hipotesis.

1. **Uji Asumsi Prasyarat**

Uji asumsi prasyarat dilakukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Penelitian ini menggunakan analisis uji normalitas dan linearitas sebagai uji asumsi prasyaratnya.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik, jika data tidak berdistribusi normal dapat dipakai statistik non parametrik. Data yang berdistribusi normal artinya “data yang mempunyai sebaran yang normal, dengan profil yang dapat dikatakan bisa mewakili populasi” (Sujarweni, 2014: 102). Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20 untuk *windows* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 5% atau 0,05.

Kriteria pengujian :

1. Jika nilai signifikansi (p) > 0,05, maka nilai residual berdistibusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Hasil statistik inferensial uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan nilai residual dari variabel motivasi, keaktifan, dan hasil belajar (lampiran 10 hal 112), diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,939. Dengan demikian nilai signifikansi (p) sebesar 0,939 > 0,05, sehingga dikatakan nilai residual berdistribusi secara normal.

1. **Uji Linearitas**

 Uji linearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang linear antara dua variabel yaitu motivasi belajar dengan hasil belajar matematika dan keaktifan belajar dengan hasil belajar matematika. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 *for windows* dengan menggunakan *Test of Linearity* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Kriteria pengujian :

1. Jika nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05, maka dikatakan terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
2. Jika nilai *sig. deviation from linearity* < 0,05, maka dikatakan tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil statistik inferensial hasil uji linearitas motivasi dan hasil belajar menggunakan nilai sig. *deviation from linearity* (lampiran 11 hal 113), diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,253. Dengan demikian nilai signifikansi (p) sebesar 0,253 > 0,05, sehingga dikatakan terdapat hubungan yang linear antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Hasil statistik inferensial hasil uji linearitas keaktifan dan hasil belajar menggunakan nilai sig. *deviation from linearity* (lampiran 11 hal 114), maka diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,392. Dengan demikian nilai signifikansi (p) sebesar 0,392 > 0,05, sehingga dikatakan terdapat hubungan yang linear antara keaktifan belajar dengan hasil belajar.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linearitas diperoleh data berdistribusi normal dan menunjukkan adanya hubungan yang linear dan signifikan antarvariabel dependen dan independen, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parametris.

1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis digunakan untuk mengukur atau membuktikan keadaan mengenai populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20 *for windows* menggunakan regresi linier berganda. Menurut Priyatno (2014: 148), “analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen”.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (secara parsial) dan uji F (secara simultan) untuk mengetahui apakah setiap variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, dan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh X1 dan X2 terhadap hasil belajar matematika. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Kriteria pengujian :

* 1. Jika nilai thitung < ttabel dan nilai sig. ≥ 0,025, maka H0 di terima dan Ha ditolak.
	2. Jika nilai thitung > ttabel dan nilai sig. ≤ 0,025, maka H0 di tolak dan Ha diterima.
	3. Jika nilai Fhitung < Ftabel dan nilai sig. ≥ 0,025, maka H0 di terima dan Ha ditolak.
	4. Jika nilai Fhitung > Ftabel dan nilai sig. ≤ 0,025, maka H0 di tolak dan Ha diterima.

Selanjutnya kedua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dirumuskan dalam model regresi sebagai berikut :

**Y = a + b1X1 + b2X2**

Keterangan:

Y : nilai variabel Y.

X­1 : data variabel X1 hasil observasi.

X2 : data variabel X2 hasil observasi.

a : angka konstan dari *unstandardized coefficient*.

b1 : angka koefisien regresi variabel X1

b2 : angka koefisien regresi variabel X2

Setelah didapatkan model regresi linear, selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinan untuk menentukan besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Siregar (2013), koefisien determinan adalah angka yang digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat). Koefisien determinan dinyatakan dalam bentuk persentase. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS versi 20 *for windows* untuk menghitung besarnya koefisien determinan. Koefisien determinan juga dapat dihitung dengan rumus:

***Koefisien Determinan***

Keterangan:

(r)2 = nilai koefisien korelasi

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan proses pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengolahan statistik deskriptif digunakan untuk menyatakan distributif frekuensi responden untuk masing-masing variabel penelitian. dan statistik inferensial sebagai pengujian hipotesis penelitian.

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2018 sampai dengan 19 Mei 2018 di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan dipaparkan pada bagian ini. Tahap awal yang dilakukan sebelum penelitian adalah tahap perencanaan penelitian yaitu dengan melengkapi persyaratan penelitian dan malakukan validasi terhadap instrumen yang akan digunakan, yakni kuesioner motivasi dan keaktifan belajar siswa. Validasi terhadap instrumen kuesioner dilakukan oleh validator ahli. Instrumen yang telah divalidasi dan dinyatakan layak untuk digunakan maka selanjutnya dilakukan uji lapangan. Setelah uji lapangan dan kuesioner dinyatakan *valid* dan reliabel, maka dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan yakni melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah dipilih sebagai sampel yang mewakili populasi pada penelitian ini. Selanjutnya, data-data yang diperoleh

dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan aplikasi program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 *for windows.* Adapun analisis statistik deskriptif dan inferensial dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Data penelitian ini terdiri dari variabel independen (X) yaitu, motivasi belajar siswa (X1) dan keaktifan belajar siswa (X2). Variabel dependen (Y) yaitu hasil belajar matematika. Deskripsi data mencakup nilai minimum, maksimum, *sum*, *mean*, median, modus, dan standar deviasi serta tabel kategori.

Pengumpulan data variabel independen dalam penelitian ini menggunakan lembar skala (kuesioner) yang terdiri dari 20 *item* pernyataan motivasi belajar dan 25 *item* pernyataan keaktifan belajar. Setiap *item* pernyataan memiliki rentang skor 1 - 4, sehingga setiap responden dapat memperoleh skor maksimum motivasi belajar yaitu 80 dan skor minimum 20. Untuk keaktifan belajar, setiap responden dapat memperoleh skor maksimum 100 dan minimum 25. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 95 orang siswa.

1. **Gambaran Motivasi Belajar Siswa (Variabel X1)**

Hasil statistik deskriptif motivasi belajar siswa (lampiran 12 hal 115) diperolah nilai minimum (nilai/angka terkecil dari keseluruhan data) sebesar 42. Nilai maksimum (nilai/angka terbesar dari keseluruhan data) sebesar 80. *Sum* (keseluruhan jumlah data motivasi belajar) sebesar 6.069. *Mean* (nilai rata-rata) sebesar 63,88. Median (nilai tengah) sebesar 64. Modus (nilai/angka paling sering muncul) adalah 61. Dan standar deviasi sebesar 8,55.

Jika skor motivasi belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam 4 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi seperti pada tabel 4.1, sebagai berikut:

**Tabel 4.1.** Kategori Motivasi Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Interval** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Sangat Tinggi | X ≥ 56,67 | 74 | 77,89% |
| Tinggi | 56,67 > X ≥ 50 | 15 | 15,79% |
| Rendah | 50 > X ≥ 43,33 | 5 | 5,26% |
| Sangat Rendah | X ≤ 43,33 | 1 | 1,06% |

**Gambar 4.1.** Diagram Batang Kategori Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa, motivasi belajar siswa kelas IV dan V berada pada kategori sangat tinggi dilihat dari *mean* (rata-rata) sebesar 63,88 dan persentase sebesar 51% dengan lebih dari 50% siswa memiliki motivasi yang sangat tinggi. Dan nilai motivasi belajar yang paling sering muncul adalah 61.

1. **Gambaran Keaktifan Belajar Siswa (X2)**

Hasil statistik deskriptif keaktifan belajar siswa (lampiran 12 hal 116) diperolah nilai minimum (nilai/angka terkecil dari keseluruhan data) sebesar 60. Nilai maksimum (nilai/angka terbesar dari keseluruhan data) sebesar 100. *Sum* (keseluruhan jumlah data keaktifan belajar) sebesar 7.675. *Mean* (nilai rata-rata) sebesar 80,79. Median (nilai tengah) sebesar 81. Modus (nilai/angka paling sering muncul) adalah 81. Dan standar deviasi sebesar 9,63.

Jika skor keaktifan belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam 4 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi seperti pada tabel 4.2, sebagai berikut:

**Tabel 4.2.** Kategori Keaktifan Belajar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Interval** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Sangat Tinggi | X ≥ 75 | 72 | 75,79% |
| Tinggi | 75 > X ≥ 62,5 | 20 | 21,05% |
| Rendah | 62,5 > X ≥ 50 | 3 | 3,16% |
| Sangat Rendah | X ≤ 50 | 0 | 0% |

**Gambar 4.2.** Diagram Batang Kategori Keaktifan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa, keaktifan belajar siswa kelas IV dan V berada pada kategori sangat tinggi dilihat dari *mean* (rata-rata) sebesar 80,79 dengan lebih dari 50% siswa memiliki keaktifan belajar yang sangat tinggi. Dan nilai keaktifan belajar yang paling sering muncul adalah 81.

1. **Gambaran Hasil Belajar Matematika (Y)**

Hasil statistik deskriptif hasil belajar matematika siswa (lampiran 12 hal 118) diperolah nilai minimum (nilai/angka terkecil dari keseluruhan data) sebesar 75. Nilai maksimum (nilai/angka terbesar dari keseluruhan data) sebesar 98. *Sum* (keseluruhan jumlah data hasil belajar) sebesar 8.099. *Mean* (nilai rata-rata) sebesar 85,25. Median (nilai tengah) sebesar 85. Modus (nilai/angka paling sering muncul) adalah 76. Dan standar deviasi sebesar 6,71.

Jika skor motivasi belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam 4 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi seperti pada tabel 4.3, sebagai berikut:

**Tabel 4.3.** Kategori Hasil Belajar Matematika

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Interval** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| Sangat Tinggi | X ≥ 66,67 | 95 | 100% |
| Tinggi | 66,67 > X ≥ 50 | 0 | 0% |
| Rendah | 50 > X ≥ 33,33 | 0 | 0% |
| Sangat Rendah | X ≤ 33,33 | 0 | 0% |

**Gambar 4.3.** Diagram Batang Kategori Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa, hasil belajar matematika siswa kelas IV dan V berada pada kategori sangat tinggi dilihat dari *mean* (rata-rata) sebesar 85,25 dengan 100% siswa memiliki hasil belajar matematika yang sangat tinggi. Dan nilai hasil belajar matematika yang paling sering muncul adalah 76.

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan uji normalitas dan uji linearitas, diperoleh sebaran data berdistribusi normal, dan terdapat hubungan yang linear antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika. Serta terdapat hubungan yang linear antara keaktifan belajar dengan hasil beajar matematika. Dengan demikian, uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistika parametrik.

Uji hipotesis digunakan untuk mengukur terdapat atau tidak terdapat pengaruh motivasi belajar dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 *for windows* dengan menggunakan Regresi Linear Berganda (Uji-F). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (secara parsial) dan uji F (secara simultan). Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, dan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh motivasi dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika.

Kriteria pengujian:

* 1. Jika nilai thitung < ttabel dan nilai sig. ≥ 0,025, maka H0 di terima dan Ha ditolak.
	2. Jika nilai thitung > ttabel dan nilai sig. ≤ 0,025, maka H0 di tolak dan Ha diterima.

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika, dan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh motivasi dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika.

Kriteria pengujian:

1. Jika nilai Fhitung < Ftabel dan nilai sig. ≥ 0,025, maka H0 di terima dan Ha ditolak.
2. Jika nilai Fhitung > Ftabel dan nilai sig. ≤ 0,025, maka H0 di tolak dan Ha diterima.

Hasil perhitungan analisis regresi linear berganda (lampiran 13 hal 121)diketahui nilai konstanta sebesar 49,642 dengan *standar error* 4,902. Nilai koefisien motivasi belajar sebesar 0,309 dengan standar error 0,084. Nilai koefisien keaktifan belajar sebesar 0,196 dengan standar error sebesar 0,075. Maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

**Y = 49,642 + 0,309 X1 + 0,196 X2**

Hipotesis pertama, berdasarkan hasil perhitungan uji t untuk variabel motivasi belajar, diperoleh nilai thitung > ttabel (3,670 > 1,985) dan nilai signifikansi ≤ 0,025 (0,000 ≤ 0,025) sehingga, H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hipotesis kedua, hasil perhitungan uji t untuk variabel keaktifan belajar, diperoleh nilai thitung > ttabel (2,623 > 1,985) dan nilai signifikansi ≤ 0,025 (0,010 ≤ 0,025) sehingga, H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hipotesis ketiga, hasil perhitungan uji F untuk variabel motivasi dan keaktifan belajar terhadap hasil belajar matematika, diperoleh nilai Fhitung > Ftabel (27,836 > 3,09) dan nilai signifikansi ≤ 0,025 (0,000 ≤ 0,025) sehingga, H0 ditolak dan H1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Model persamaan regresi adalah **Y = 49,642 + 0,309 X1 + 0,196 X2**. Nilai konstan dari *unstandardized coefficient* sebesar 49,642. Angka ini berupa angka konstan yang mempunyai arti bahwa jumlah siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang baik saat nilai X1 (motivasi belajar yang rendah) dan X2 (keaktifan belajar yang rendah) sama dengan 0. Untuk angka koefisien regresi pertama dalam kasus ini, nilainya sebesar 0,309. Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1% motivasi belajar dari siswa, maka hasil belajar akan naik 0,309 atau 30,9%. Dengan kata lain, jika terjadi peningkatan motivasi belajar, maka hasil belajar akan naik. Angka koefisien regresi kedua nilainya sebesar 0,196. Angka tersebut mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1% keaktifan belajar dari siswa, maka hasil belajar akan naik sebesar 0,165 atau 19,6%. Dengan kata lain, jika terjadi peningkatan keaktifan belajar, maka hasil belajar akan naik.

Jadi, motivasi dan keaktifan belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dengan koefisien determinan *(R square)* pada *model summary*, sebesar 0,377 atau sama dengan 37,7%. Angka tersebut berarti bahwa sebesar 37,7% hasil belajar yang terjadi dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel motivasi dan keaktifan belajar. Sementara sisanya, yaitu 62,3% harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Berdasarkan nilai *R* *square* yang diperoleh yaitu 0,377, maka dapat dikatakan hubungan motivasi dan keaktifan belajar dengan hasil belajar adalah lemah.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 95 orang siswa kelas IV dan V dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas ahli oleh Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd. Selanjutnya, dilakukan uji lapangan terhadap kuesioner motivasi dan keaktifan belajar di SD Inpres BTN IKIP I. Setelah di uji lapangan, kuesioner tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan aplikasi program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 *for windows*. *Item-item* yang dinyatakan *valid* dan reliabel kemudian digunakan untuk mengukur besar motivasi dan keaktifan belajar siswa di SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Data penelitian untuk motivasi dan keaktifan belajar siswa diperoleh dari skor kuesioner yang sebelumnya telah dibagikan kepada siswa untuk diisi. Data penelitian untuk hasil belajar matematika siswa diperoleh dari nilai rapor pada mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2017/2018 semester ganjil.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan gambaran motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Keaktifan belajar siswa juga berada pada kategori sangat tinggi. Dan hasil belajar matematika juga berada pada kategori sangat tinggi. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal maka siswa juga harus memiliki motivasi dan keaktifan belajar yang lebih tinggi lagi. Karena semakin tinggi motivasi dan keaktifan belajar siswa, maka hasil belajar yang diperoleh juga akan tinggi.

Motivasi dan keaktifan belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa secara parsial motivasi belajar siswa memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan nilai thitung > ttabel (3,670 > 1,985) dan nilai signifikansi ≤ 0,025 (0,000 ≤ 0,025). Dan secara parsial, keaktifan belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan nilai thitung > ttabel (2,623 > 1,985) dan nilai signifikansi ≤ 0,025 (0,010 ≤ 0,025). Secara simultan, motivasi dan keaktifan belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan nilai Fhitung > Ftabel (27,836 > 3,09) dan nilai signifikansi ≤ 0,025 (0,000 ≤ 0,025). Maka dari penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Khodijah (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar seseorang, maka ia akan dapat mencapai hasil yang baik. Motivasi pada dasarnya adalah pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Terkait dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting bukan hanya pada saat belajar, tetapi saat pembelajaran akan dimulai dan ketika pembelajaran berakhir. Hal ini dikarenakan motivasi belajar dapat memberikan arah yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi juga dapat mempengaruhi perasaan senang dan semangat siswa dalam mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Selain motivasi belajar, hasil belajar juga dipengaruhi oleh keaktifan belajar siswa.

Menurut Sardiman (2016) bahwa setiap siswa yang belajar harus aktif sendiri, sebab tanpa ada aktivitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Aktif dalam kegiatan belajar memiliki makna bahwa dalam proses belajar, siswa melibatkan fisik dan psikisnya untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Sehingga siswa yang aktif akan mengalami proses belajar yang lebih bermakna dan lebih mudah untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Selain motivasi dan keaktifan belajar masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar menurut Kunandar (2014) adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka dan memiliki kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berbeda-beda untuk setiap mata pelajaran. Namun yang harus digaris bawahi adalah angka yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar terhadap satu mata pelajaran tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk menyebut seorang siswa itu pandai atau kurang pandai dan tidak dapat pula dijadikan patokan terwujudnya pendidikan yang baik.

Keberhasilan pendidikan di sekolah dapat terlihat ketika satu persatu tujuan pembelajaran tercapai. Adapun hasil belajar sebagai keluaran atas proses belajar yang telah dilalui siswa berfungsi sebagai diagnostik dan pengembangan artinya hasil belajar siswa digunakan sebagai dasar pertimbangan kelebihan dan kelemahan siswa beserta sebabnya. Sehingga kedepannya dapat dilakukan pengembangan sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

Keberhasilan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut seperti motivasi dan keaktifan belajar. Motivasi belajar siswa dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri. Namun, keaktifan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh minat dan motivasi belajarnya. Oleh karena itu, seorang guru juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam setiap pembelajaran khususnya pembelajaran matematika yang memiliki tingkat kesukaran tersendiri bagi sebagian besar siswa. Karena, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa motivasi dan keaktifan belajar siswa berpengaruh secara signifikan dengan hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu:

1. Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I berada pada kategori sangat tinggi.
2. Keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I berada pada kategori sangat tinggi.
3. Hasil belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I berada pada kategori sangat tinggi.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar matematika kelas IV dan V SDN Gunung Sari I Kecamatan Rappocini Kota Makassar, sehingga diharapkan kepada:

1. Guru dalam kegiatan pembelajaran agar memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal yang dapat menarik motivasi dan keaktifan belajar siswa.
2. Siswa agar memiliki motivasi untuk belajar, dan turut aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar agar menggunakan variabel-variabel selain dari variabel yang telah diteliti agar kedepannya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat lebih berkembang dan memperluas wawasan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anggraini, Novita Rizki. 2015. Pengaruh Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Statistika Siswa Kelas X MIAI SMA Negeri Godean Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.

Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan & Sosial Teori Konsep Dasar & Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djemari, M. 2008. Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Yogyakarta: Mitra.

Farida, Mifta. 2013. Pengaruh Kreativitas Guru, Keaktifan dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MI Kelas 2 Sekecamatan Gempol. *Skripsi*. Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Hendriana, Heris, Euis Eti Rohaeti, dan Utari Sumarmo. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jambi: Gaung Persada Press.

Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching of Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <http://www.kbbi.web.id/aktif> (diakses 18 Februari 2018).

Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurniawati, Chintya. 2017. Pengaruh Keaktifan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII B SMP Kanisius Kalasan pada Topik Bahasan Operasi Aljabar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nurmala, Desy Ayu, Lulup Endah Tripalupi dan Naswan Suharsono. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi*. E-Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha (Online)*, Vol. 4 (1)*,* <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/3046>, (diakses 15 Februari 2018)

Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Riyani, Esti dan Paluningdyah. 2015. Pengaruh Motivasi dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangreja Purbalingga. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*, ISSN: 2252-6544, Vol. 4 (3): 887-899.

Sanjaya, Wina. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sintara, Stefhani Tantra dan Hengky Pramusinto. 2015. Pengaruh Penerapan Sistem *Moving Class* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Siswa Kelas XI Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*, ISSN: 2252-6544, Vol. 4 (3): 956-968.

Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana.

Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Kompentesi dan Kompetensi Dasar SD/MI. 2006. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Stevani. 2016. Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Padang. *Journal of Economic and Economic Education (ECONOMICA)*, ISSN: 2302-1590, E-ISSN: 2460-190X, Vol. 4 (2): 308-314.

Sudjana, Nana. 2010. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Supardi. 2015. *Penilaian Autentik Pembelajaran Aktif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suparlan. 2015. Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Susetyo, Budi. 2015. *Prosedur Penyusunan dan Analisis Tes untuk Penilaian Hasil Belajar Bedang Kognitif*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Suwarto, Fitriah Fajrin. 2016. Pengaruh Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Islam Hizbul Wathan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *Tesis*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trisna, Agung Kiat. 2016. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar PKn Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 1 Adiwarno. *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

------. 2012a. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

------. 2012b. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, Nugroho. 2016. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswwa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol. 1 (2): 128-139